GAPAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 03 No. 02 Desember 2025
ISSN: 3063-1963 | E-ISSN: 3063-203X

GAPAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam

http://journal.ptiq.ac.id/index.php/gapai/

Pembelajaran Media Visual untuk Meningkatkan Efektivitas Belajar di Madrasah Pembangunan UIN Syarif Hidayatullah

Erna Fauziah[1], Marasdiva Isbana[2], Nirina Tria Saskia[3], Noverina Amelia Sari[4], Nurul Jamilah[5], Putri Alifah Ramadhanti[6]

[1]*Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia*
[2]*Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia*
[3]*Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia*
[4]*Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia*
[5]*Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia*
[6]*Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia*

[1]e-Mail: ernafauziah@ptiq.ac.id
[2]e-Mail: Maras.isbana@gmail.com
[3]e-Mail: nirinatria@gmail.com
[4]e-Mail:noverinaamelia90@gmail.com
[5]e-Mail: nuruljamil0903@gmail.com
[6]e-Mail: alifahal2110@gmail.com

Abstrak. Pembelajaran adalah proses interaksi antara guru, siswa, dan sumber belajar untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif siswa. Salah satu alat bantu yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran adalah media visual. Media ini dianggap mampu membuat materi yang sulit menjadi lebih mudah dipahami dan menarik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa efektif media visual digunakan dalam pembelajaran. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara guru, dan dokumentasi kegiatan belajar. Penelitian dilakukan di Madrasah Pembangunan, Tangerang Selatan, dengan melibatkan guru dan siswa sebagai subjek utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media visual dapat meningkatkan motivasi belajar, membuat siswa lebih aktif, dan membantu guru menjelaskan materi yang kompleks. Kesimpulannya, penggunaan media visual memberikan dampak positif pada proses belajar siswa dan membuat pembelajaran lebih interaktif dan bermakna.

Kata kunci: media visual, pembelajaran, efektivitas belajar

Pembelajaran Media Visual untuk Meningkatkan Efektivitas Belajar di Madrasah Pembangunan UIN Syarif Hidayatullah

Pendahuluan

Pembelajaran adalah suatu proses di mana seseorang berupaya mengembangkan ilmu, keahlian, dan karakter positif dengan memanfaatkan berbagai bahan ajar. Tahapan ini mengikutsertakan dua pihak utama, yakni peserta didik sebagai pusat dan sasaran pembelajaran, serta pendidik sebagai fasilitator (Sumiati. 2007). Karena itu, guru seharusnya mampu menggunakan beragam media dan bahan ajar untuk meningkatkan semangat belajar para siswa. Untuk mewujudkan hal ini secara optimal, penggunaan media pembelajaran menjadi salah satu alternatif yang tepat.

Media berkontribusi secara signifikan dalam menunjang keberhasilan tahapan belajar. Dengan alat bantu, tahapan pembelajaran dapat berlangsung lebih interaktif dan membangun antusiasme. Contohnya, siswa yang tertarik pada warna akan lebih mudah tertarik belajar melalui media yang kaya warna. Demikian pula dengan pemanfaatan teknologi seperti komputer, yang mampu menghadirkan materi pelajaran dalam format yang menarik dan interaktif. Selain itu, media juga membantu memperjelas materi yang mungkin sulit dipahami jika hanya disampaikan secara verbal oleh guru, terutama jika kemampuan menjelaskan guru kurang optimal (Rudi, 2008).

Namun, efektivitas penggunaan media sangat tergantung pada perencanaan yang matang. Media yang mampu meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa tidak hadir begitu saja, melainkan perlu dirancang secara sistematis dengan mempertimbangkan berbagai aspek, seperti minat dan kebutuhan siswa. Pendidikan sendiri merupakan hal yang esensial dan relevan sepanjang masa. Melalui pendidikan, seseorang dapat berkembang dan bangsa bisa menjadi cerdas serta mampu menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan juga memungkinkan manusia untuk mengelola sumber daya alam secara bijak sebagai amanah dari Tuhan. Perubahan sosial yang terjadi saat ini banyak dipengaruhi oleh kemajuan tersebut, termasuk dalam dunia pendidikan.

Sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang memiliki iman, takwa, pengetahuan, keterampilan, serta tanggung jawab sosial dan kebangsaan.[3] Dalam upaya mencerdaskan bangsa, diperlukan peningkatan pada semua jenis pendidikan, baik formal, nonformal, maupun informal.

Namun, pendidikan nonformal seperti yang diperoleh di keluarga tidak lagi cukup menghadapi derasnya arus informasi dan teknologi. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal seperti sekolah dan madrasah memiliki peran besar dalam menyediakan proses pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga membantu peserta didik dalam menyelesaikan persoalan hidup yang kompleks. Karena itulah, pendidikan harus dikelola secara serius dan profesional agar mampu membentuk manusia yang tidak hanya mampu menyesuaikan diri, tetapi juga mengembangkan sumber daya manusia untuk kemajuan bangsa. Di tengah tantangan pembangunan, masalah pendidikan di Indonesia masih berputar pada kualitas, efisiensi, dan relevansi. Maka berbagai reformasi terus dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan, salah satunya melalui inovasi pembelajaran dan pemilihan media yang tepat.

Reformasi tidak cukup dilakukan di tataran kurikulum semata. Perubahan harus menyentuh praktik pembelajaran secara langsung, baik di dalam maupun luar kelas.

Penggunaan media yang tepat bisa meningkatkan efektivitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Tugas meningkatkan mutu pendidikan adalah tanggung jawab seluruh pendidik. Meski begitu, guru tetap menjadi ujung tombak, karena mereka yang berinteraksi langsung dengan siswa. Maka penting bagi guru untuk terus mengembangkan diri, termasuk dalam penggunaan media.

Media pembelajaran telah terbukti mempercepat dan mempermudah penyampaian materi. Media juga memiliki dampak psikologis yang positif, mampu mengubah sikap dan perilaku siswa secara dinamis. Bahkan media kini tidak lagi hanya dipandang sebagai alat bantu, melainkan sebagai komponen penting dalam sistem pendidikan.

Kendati begitu, sebagian guru merasa terancam oleh kemajuan media, khawatir fungsinya tergantikan. Kekhawatiran ini pernah terjadi pula saat buku cetak mulai digunakan sebagai sumber belajar. Namun perlu disadari bahwa peran guru tetap tidak tergantikan, terutama dalam memberi perhatian dan bimbingan individual kepada siswa, sedangkan media berfungsi mendukung penyampaian informasi yang lebih jelas dan menarik. Guru harus mampu memilih media yang tepat sesuai dengan karakteristik siswa dan materi pelajaran. Media yang baik adalah yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran dan mudah diakses. Jika media tersebut belum tersedia, guru bisa membuatnya sendiri dengan sederhana namun tetap fungsional. Media berfungsi secara metodologis untuk:

- Memperjelas pokok bahasan,
- Memotivasi siswa,
- Mengatasi keterbatasan ruang dan waktu,
- Memberikan pengalaman langsung kepada siswa (Rosyad, 2003).

Dengan penggunaan media, proses pembelajaran bisa lebih menggugah minat, membangkitkan motivasi, dan memberikan pengaruh psikologis yang positif bagi siswa. Media juga membantu meningkatkan pemahaman dan prestasi belajar, menyajikan data secara menarik, dan mempermudah interpretasi informasi. Media sangat penting untuk mengatasi bahan pelajaran yang sulit atau abstrak. Media dapat menyederhanakan konsep dan mengubah yang abstrak menjadi konkret. Dengan begitu, siswa lebih mudah memahami materi.

Namun demikian, media harus digunakan secara tepat dan tidak boleh sembarangan. Penggunaan media yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran justru akan menjadi penghambat. Guru juga harus mempertimbangkan kompetensinya dalam menggunakan media. Jika tidak mampu mengoperasikan media tertentu, sebaiknya tidak digunakan daripada mengacaukan proses belajar. Di era globalisasi ini, banyak jenis media tersedia, dari yang sederhana hingga canggih. Semakin bervariasi media yang digunakan, semakin baik pula hasil yang diharapkan. Media terbagi menjadi tiga:

- **Media auditif**, seperti radio dan rekaman suara,
- **Media visual**, seperti gambar, grafik, dan bagan,
- **Media audiovisual**, seperti video yang memadukan suara dan gambar.

Media visual adalah jenis media yang paling umum digunakan karena mudah dijangkau dan praktis. Media jenis ini efektif untuk memperkuat pemahaman, memperkuat daya ingat, dan menumbuhkan minat belajar (Prupuh, 2007). Meski dianjurkan menggunakan media, hambatan seperti keterbatasan dana sering kali terjadi. Namun guru tidak harus membeli media mahal, cukup dengan membuat media sederhana yang efektif.

Guru yang pandai memanfaatkan media adalah guru yang mampu menggunakan media sebagai alat untuk menyampaikan informasi secara tepat.

Media seharusnya mempermudah pekerjaan guru, bukan sebaliknya. Media bukan keharusan, melainkan pelengkap yang digunakan bila dirasa bisa memperbaiki mutu pembelajaran. Sejalan dengan pendapat para ahli, media memberikan pengaruh besar terhadap pemahaman karena informasi yang disajikan secara visual atau audiovisual lebih mudah ditangkap dan diingat daripada yang disampaikan secara verbal saja. Media mampu membangkitkan semangat belajar dan membantu siswa memahami pelajaran dengan lebih baik.

1. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan memahami efektivitas media visual dalam pembelajaran. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan guru dan siswa di Madrasah Pembangunan, Tangerang Selatan. Wawancara dilakukan secara langsung dengan pertanyaan terbuka untuk menggali pengalaman dan pandangan mereka terhadap penggunaan media visual di kelas. Selain itu, observasi pembelajaran dan dokumentasi kegiatan belajar digunakan sebagai data pendukung. Data dianalisis secara deskriptif untuk menemukan pola dan makna yang relevan dengan fokus penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Pembangunan, yang berlokasi di Jl. Ibnu Taimiyah IV, Kelurahan Pisangan, Kecamatan Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Banten 15419. Lokasi ini dipilih karena memiliki karakteristik institusi pendidikan yang relevan dengan fokus penelitian, khususnya dalam implementasi media pembelajaran di lingkungan madrasah. Pelaksanaan penelitian berlangsung pada hari Rabu, tanggal 07 Mei 2025, bertepatan dengan kegiatan belajar mengajar aktif di sekolah. Waktu ini dipilih agar peneliti dapat mengamati secara langsung dinamika pembelajaran di kelas, sehingga data yang diperoleh bersifat nyata dan kontekstual. Tahapan penelitian meliputi observasi langsung di lapangan, pencatatan data, dokumentasi, serta penyusunan simpulan berdasarkan temuan empiris. Seluruh proses dilaksanakan secara sistematis dan ilmiah, dengan harapan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik pendidikan yang lebih efektif, khususnya dalam pemanfaatan media sebagai sarana pembelajaran yang inovatif dan bermakna.

2. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Pembangunan, yang berlokasi di Jl. Ibnu Taimiyah IV, Kelurahan Pisangan, Kecamatan Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Banten 15419. Lokasi ini dipilih karena memiliki karakteristik institusi pendidikan yang relevan dengan fokus penelitian, khususnya dalam implementasi media pembelajaran di lingkungan madrasah. Pelaksanaan penelitian berlangsung pada hari Rabu, tanggal 07 Mei 2025, bertepatan dengan kegiatan belajar mengajar aktif di sekolah. Waktu ini dipilih agar peneliti dapat mengamati secara langsung dinamika pembelajaran di kelas, sehingga data yang diperoleh bersifat nyata dan kontekstual. Tahapan penelitian meliputi observasi langsung di lapangan, pencatatan data, dokumentasi, serta penyusunan simpulan berdasarkan temuan empiris. Seluruh proses dilaksanakan secara sistematis dan ilmiah, dengan harapan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik pendidikan yang lebih efektif, khususnya dalam pemanfaatan media sebagai sarana

pembelajaran yang inovatif dan bermakna dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif untuk melihat langsung fenomena di tempat penelitian yang telah peneliti tetapkan. Untuk mendapatkan data yang peneliti butuhkan peneliti melakukan beberapa tahap:

- Menyusun daftar pertanyaan yang berhubungan dengan judul dan tujuan penelitian.
- Melakukan wawancara dengan pihak terkait dalam penelitian ini adalah guru Al-Qur' an dan Hadits dan siswa yang tergolong generasi alpha yang pada saat ini masuk pada kelas 1 tingkat MTs Pembangunan Jakarta untuk mendapatkan informasi yang peneliti butuhkan.
- Mendokumentasikan segala bentuk dokumen yang dibutuhkan seperti dalam wawancara dengan guru Al-Quran dan Hadits beserta siswa ketika praktik pembelajaran dengan media visual.
- Menyusun data hasil wawancara dan mengolahnya menjadi data yang valid sesuai fakta yang ada.

Berikut proses pengumpulan data yang peneliti lakukan melalui wawancara dengan narasumber, yaitu Bu Alipiah, S.Pd., guru mata pelajaran Al-Qur' an dan Hadits di MTs Pembangunan Jakarta. Wawancara ini bertujuan untuk menggali praktik dan pandangan beliau mengenai penggunaan metode visual dalam pembelajaran, serta untuk memahami bagaimana media visual diterapkan di kelas dan bagaimana respons siswa terhadap metode tersebut.

Selanjutnya, peneliti juga melakukan wawancara dengan dua siswa perwakilan kelas 1, Nadine dan Bagas, untuk memperoleh perspektif langsung dari siswa tentang penerapan metode visual dalam proses belajar mengajar. Dengan menggabungkan data dari guru dan siswa, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh dan komprehensif mengenai efektivitas metode visual dalam pembelajaran Al-Qur' an dan Hadits di MTs Pembangunan Jakarta.

Peneliti menanyakan kelebihan metode visual dibandingkan metode lainnya. Bu Alipiah menjelaskan bahwa media visual memberikan gambaran langsung kepada siswa, sehingga mereka lebih mudah memahami materi. Dalam praktiknya, beliau sering menggunakan *Canva* untuk membuat bahan ajar. Beliau juga lebih memilih agar siswa membuka materi berupa presentasi di tablet masing-masing daripada hanya menampilkan materi di layar televisi atau proyektor. Hal ini dilakukan agar siswa lebih fokus pada materi yang disampaikan dan tidak terganggu oleh aplikasi lain.

Terkait alasan menggunakan metode visual dalam pembelajaran, Bu Alipiah menyampaikan bahwa menurutnya, kegiatan belajar mengajar seharusnya memang melibatkan unsur visual. Ia menekankan pentingnya siswa untuk melihat secara langsung, baik melalui tampilan digital maupun secara langsung dari mushaf Al-Qur' an. Pengecualian dilakukan pada mata pelajaran tahfidz, yang lebih mengandalkan pendengaran dan hafalan.

Saat ditanya mengenai media visual yang biasa digunakan, beliau kembali menegaskan bahwa *Canva* menjadi pilihan utamanya dalam menyusun bahan ajar. Media ini dinilai praktis dan dapat menampilkan materi dengan menarik dan jelas. Peneliti juga menanyakan bagaimana cara menyesuaikan materi visual dengan kebutuhan siswa yang beragam. Bu Alipiah mengakui bahwa hal tersebut merupakan tantangan tersendiri.

Namun, beliau menyampaikan bahwa setiap kali akan mengajar, ia selalu merencanakan metode pembelajaran dengan matang, termasuk menyesuaikan pendekatan yang tepat dengan kondisi siswa. Ia juga menegaskan bahwa dirinya bukan guru yang mengajar secara asal, melainkan benar-benar memperhatikan perkembangan dan respons siswa. Bila ada siswa yang terlihat tidak fokus, biasanya akan diminta maju ke depan dan diberi arahan agar kembali memperhatikan pelajaran.

Ketika ditanya mengenai respons siswa terhadap metode visual, Bu Alipiah mengatakan bahwa pada awalnya siswa memang membutuhkan waktu untuk beradaptasi. Namun, seiring berjalannya waktu, mereka mulai merasa senang dan nyaman dengan metode tersebut. Meski begitu, beliau juga mengakui adanya dampak negatif, yakni kecenderungan siswa menjadi malas menulis dan membaca. Untuk mengatasi hal tersebut, sekolah menerapkan kebijakan agar setiap siswa tetap memiliki buku tulis sebagai sarana mencatat dan berlatih menulis secara manual.

Peneliti juga menanyakan apakah Ibu melihat peningkatan pemahaman siswa setelah menggunakan metode visual. Bu Alipiah mengakui bahwa sangat melihat adanya perubahan yang signifikan. Jika dibandingkan dengan semester 1, saat itu siswa masih terlihat meraba-raba dan belum terlalu memahami materi dengan baik. Namun pada semester 2 ini, perkembangan mereka jauh lebih terlihat. Siswa menjadi lebih cepat menangkap informasi, lebih antusias saat belajar, dan hasil evaluasi mereka pun meningkat. Penggunaan metode visual benar-benar membantu dalam memperjelas materi dan memfasilitasi pemahaman siswa secara lebih efektif.

Ketika ditanya bagaimana Ibu mengevaluasi efektivitas pembelajaran visual dalam hasil belajar siswa. Bu Alipiah mengatakan saya mengevaluasi efektivitas pembelajaran visual dari beberapa aspek. Pertama, dari ketercapaian tujuan pembelajaran, yaitu apakah siswa mampu menjawab pertanyaan dan menyelesaikan tugas dengan benar. Sejauh ini, saya melihat anak-anak lebih mudah memahami materi dan mampu menjawab soal dengan lebih tepat setelah pembelajaran menggunakan media visual. Kedua, dari sisi ketertarikan atau minat siswa. Anak-anak terlihat lebih antusias, aktif bertanya, dan semangat mengikuti pelajaran. Bahkan ada beberapa siswa yang awalnya pasif, kini mulai menunjukkan ketertarikan karena media yang digunakan lebih menarik dan mudah dipahami.Ketiga, saya juga melihat dari hasil evaluasi harian maupun tugas proyek mereka. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dibanding sebelumnya. Jadi secara keseluruhan, metode visual ini sangat membantu dalam meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar siswa.

Peneliti juga menanyakan tantangan yang Ibu hadapi saat menerapkan metode pembelajaran visual. Bu Alipiah mengakui Tantangannya tentu ada, terutama dari sisi fokus siswa. Karena menggunakan perangkat seperti tablet, beberapa siswa kadang membuka aplikasi lain di luar materi yang sedang dibahas, sehingga perhatian mereka teralihkan. Ada juga siswa yang mudah terdistraksi dan tidak fokus mengikuti alur pembelajaran. Selain itu, saya merasa penting untuk mengajar dari hati. Artinya, pendekatannya harus sabar dan penuh empati, agar siswa merasa nyaman dan terhubung secara emosional. Saat ada siswa yang bercanda atau mengganggu, saya tidak langsung melanjutkan penjelasan, tetapi menegur terlebih dahulu dengan cara yang bijak, agar suasana kelas kembali kondusif. Jadi, meskipun metode visual sangat membantu, tetap perlu strategi pengelolaan kelas yang baik agar tujuan pembelajaran tercapai secara maksimal.

Ketika ditanya mengenai cara mengatasi keterbatasan fasilitas atau teknologi untuk mendukung pembelajaran visual bagaimana, Bu Alipiah mengatakan Alhamdulillah, di sekolah kami fasilitas untuk pembelajaran visual sudah tersedia dengan baik. Setiap siswa wajib memiliki perangkat, minimal tablet atau laptop. Jika ada siswa yang tabletnya rusak, mereka diperbolehkan menggunakan handphone sebagai alternatif. Namun, penggunaan handphone tetap kami atur. Jika tidak ada jam pelajaran, maka handphone mereka disimpan di kantor untuk menjaga agar tidak disalahgunakan. Dengan pengelolaan seperti ini, pembelajaran visual tetap bisa berjalan dengan lancar meskipun ada kendala teknis pada beberapa siswa.

Yang trakhir peneliti menanyakan tanggapan Ibu Alipiah mengenai pembelajaran visual dalam pendidikan untuk jangka waktu kedepan. Bu Alipiah mengatakan Saya melihat pembelajaran visual memiliki banyak kelebihan, terutama dalam membantu siswa memahami materi dengan lebih cepat dan menarik. Namun, tentu ada juga sisi kurangnya. Tidak semua materi cocok disampaikan secara visual. Anak-anak tetap perlu diasah kemampuan membacanya, tidak hanya terbiasa melihat gambar atau video. Contohnya dalam pembelajaran Al-Qur' an, kita tidak hanya fokus pada tasmi' atau mendengarkan saja, tapi juga harus memperhatikan cara membaca yang benar, makhraj huruf, dan tajwid. Jadi, menurut saya ke depannya pembelajaran yang ideal adalah yang seimbang antara visual dan audio, serta tetap memberi ruang untuk pembelajaran literasi secara mendalam. Harapan bu Alipiah semoga ke depan, penggunaan teknologi dalam pembelajaran semakin bijak dan proporsional sesuai kebutuhan siswa dan jenis materi.

Setelah memperoleh informasi dari guru, peneliti kemudian menggali pengalaman para siswa kelas 7A untuk mengetahui bagaimana tanggapan mereka terhadap penggunaan media visual dalam pembelajaran sehari-hari. Pendapat siswa ini penting untuk melihat apakah strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru juga dirasakan efektif dan menyenangkan oleh peserta didik sebagai subjek utama dalam kegiatan belajar mengajar.

Peneliti menanyakan kepada Nadine, siswa kelas 7A MTs Pembangunan Jakarta, mengenai contoh media visual yang pernah digunakan oleh guru di kelas, seperti gambar, video, diagram, atau slide. Nadine menyebutkan bahwa guru-guru di sekolahnya sering menggunakan slide presentasi yang dibuat melalui aplikasi *Canva* dan ditampilkan melalui televisi kelas. Selain itu, guru juga memanfaatkan papan tulis sebagai sarana mencatat poin-poin penting dalam penyampaian materi.

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti memperoleh informasi bahwa media visual yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran di MTs Pembangunan Jakarta umumnya berupa presentasi digital sederhana dan media tulis konvensional. Hal ini mencerminkan adanya pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, meskipun dalam bentuk yang terbatas. Media interaktif seperti video animasi, infografis dinamis, atau simulasi visual belum tampak digunakan secara luas di sekolah tersebut.

Peneliti kemudian menanyakan apakah guru di sekolah sering menggunakan media visual dalam proses mengajar. Nadine menjelaskan bahwa hampir semua guru di berbagai mata pelajaran menggunakan media yang sama, yaitu presentasi *PowerPoint* yang ditayangkan melalui televisi kelas. Hanya pada pelajaran tahfidz media visual tidak digunakan karena lebih menekankan pada hafalan dan pelafalan secara lisan.

Berdasarkan jawaban tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa media visual telah menjadi bagian dari metode pembelajaran utama di MTs Pembangunan Jakarta. Namun, penggunaan yang terlalu seragam dan tidak bervariasi dapat menyebabkan siswa

mengalami kejenuhan dalam menerima materi. Maka diperlukan diversifikasi media untuk menjaga semangat dan minat belajar siswa tetap tinggi.

Selanjutnya, peneliti menanyakan bagaimana perasaan Nadine ketika belajar menggunakan gambar, video, atau animasi, serta apakah media tersebut membuat materi menjadi lebih mudah dipahami. Nadine menjawab bahwa ia merupakan siswa yang fleksibel dalam hal gaya belajar. Ia merasa mampu memahami materi melalui berbagai cara, baik itu visual, cetak, maupun lisan, tanpa mengalami kesulitan berarti.

Dari jawaban tersebut, peneliti memahami bahwa meskipun media visual dapat membantu sebagian besar siswa, terdapat juga siswa yang memiliki kemampuan adaptasi tinggi dan tidak terlalu bergantung pada satu bentuk media pembelajaran tertentu. Namun, fleksibilitas ini tidak dimiliki semua siswa, sehingga pemilihan media yang variatif tetap menjadi aspek penting dalam proses belajar mengajar.

Peneliti menanyakan apakah menurut Nadine pembelajaran visual membuat pelajaran menjadi lebih menarik. Nadine menjelaskan bahwa pada awalnya pembelajaran dengan media visual seperti *PowerPoint* memang terasa menarik karena menghadirkan suasana baru dalam kelas. Namun, seiring waktu, karena digunakan terus-menerus tanpa variasi, media tersebut menjadi terasa biasa saja dan tidak lagi memberikan kesan menarik.

Dari penjelasan ini, peneliti menyimpulkan bahwa keberhasilan media visual dalam menarik perhatian siswa sangat bergantung pada variasi dan kreativitas dalam penggunaannya. Jika tidak dibarengi inovasi, media visual yang awalnya menarik bisa menjadi monoton dan kehilangan efektivitasnya dalam mempertahankan perhatian siswa. Peneliti melanjutkan dengan menanyakan apakah Nadine merasa lebih mudah memahami pelajaran saat menggunakan media visual dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan guru. Nadine menyatakan bahwa ia lebih fokus pada isi atau substansi informasi yang disampaikan, bukan pada jenis medianya. Menurutnya, baik pembelajaran visual maupun lisan dapat dipahami dengan baik selama penjelasannya jelas.

Dari jawaban tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa efektivitas media visual tidak selalu berdampak langsung terhadap pemahaman materi siswa. Bagi siswa seperti Nadine, yang lebih memperhatikan isi materi, bentuk media hanya berfungsi sebagai pelengkap, bukan penentu utama keberhasilan pembelajaran.

Peneliti juga menanyakan apakah Nadine merasa lebih mudah mengingat materi yang disampaikan secara visual. Nadine menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara pembelajaran visual dan lisan dalam hal daya ingat. Ia merasa sama- sama dapat mengingat materi dari kedua metode tersebut.

Dari hasil ini, peneliti menarik kesimpulan bahwa bagi sebagian siswa, daya ingat terhadap materi lebih dipengaruhi oleh metode penjelasan dan frekuensi pengulangan, bukan oleh jenis media yang digunakan. Ini memperkuat pentingnya pendekatan pengajaran yang aktif dan interaktif dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, peneliti menanyakan mana yang lebih disukai Nadine, antara belajar dengan gambar dan video atau hanya dengan buku dan ceramah guru. Nadine menyampaikan bahwa ia lebih menyukai pembelajaran menggunakan *PowerPoint* karena informasinya lebih padat, ringkas, dan tidak bertele-tele. Ia merasa presentasi *PowerPoint* dapat dibaca ulang kapan saja, sementara video sering kali melewatkan informasi penting dan sulit untuk ditinjau ulang secara spesifik.

Dari jawaban tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa siswa menyukai media yang efisien, mudah diakses, dan memungkinkan belajar mandiri. *PowerPoint* memberikan keuntungan dalam struktur informasi yang jelas dan fleksibilitas waktu belajar, yang sesuai dengan kebutuhan siswa di era digital. Peneliti kemudian menanyakan apakah Nadine ingin lebih sering belajar menggunakan media visual. Nadine menjawab bahwa ia ingin pembelajaran lebih sering menggunakan *PowerPoint*, karena media ini tidak menghabiskan banyak waktu, menyajikan informasi secara langsung ke intinya, dan dapat dipelajari kembali jika diperlukan.

Dari wawancara ini, peneliti menyimpulkan bahwa efektivitas media visual seperti *PowerPoint* tidak hanya terletak pada tampilannya, tetapi juga pada kejelasan isi dan kemudahan penggunaannya. Penggunaan media semacam ini dapat mendukung proses pembelajaran yang lebih efisien dan fleksibel bagi siswa.

Terakhir, peneliti menanyakan apakah ada media visual tertentu yang menurut Nadine sangat membantu dalam belajar. Nadine kembali menegaskan bahwa *PowerPoint* adalah media yang paling efektif. Ia merasa media ini tidak mengganggu fokus dan bisa digunakan secara fleksibel kapan saja untuk mengulang materi.

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa presentasi *PowerPoint* merupakan media visual yang paling disukai dan dianggap paling bermanfaat oleh Nadine. Media ini dianggap unggul karena mampu menyampaikan informasi secara ringkas, terstruktur, dan mudah diakses kembali. Hal ini menegaskan pentingnya penyusunan media pembelajaran yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga efektif secara fungsional. Peneliti juga menanyakan kepada Bagas, siswa kelas 7A MTs Pembangunan Jakarta, mengenai contoh media visual yang pernah digunakan oleh guru di kelas, seperti gambar, video, diagram, atau slide. Bagas menyebutkan bahwa guru-guru di sekolahnya sering menggunakan slide presentasi yang dibuat melalui aplikasi *Canva* dan sudah tersedia modul pembelajaran. Selain itu, guru juga menggunakan video atau film untuk pembelajaran.

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa guru memanfaatkan media visual seperti slide persentasi dan *Canva* yang sudah dilengkapi modul,serta video atau film untuk mendukung proses pembelajaran. Hal ini menunjukan bahwa penggunaan media digital semakin umum dalam kegiatan mengajar. Peneliti kemudian menanyakan apakah guru di sekolah sering menggunakan media visual dalam proses mengajar. Bagas menjelaskan bahwa mayoritas guru yang mengajar di kelasnya rutin menggunakan media visual sebagai bagian dari pembelajaran. Namun, penggunaan media visual tidak diterapkan pada pelajaran Tahfidz, yang lebih menekankan pada hafalan dan pembacaan langsung.

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan,penggunaan media visual cukup dominan dalam proses belajar mengajar di kelas Bagas, kecuali pada pelajaran tertentu seperti Tahfidz yang lebih sesuai dengan pendekatan konvensional berbasis hafalan. Selanjutnya, peneliti menanyakan bagaimana perasaan Nadine ketika belajar menggunakan gambar, video, atau animasi, serta apakah media tersebut membuat materi menjadi lebih mudah dipahami. Bagas menyampaikan bahwa ia lebih menyukai penggunaan media visual dalam pembelajaran karena menurutnya materi menjadi lebih mudah dipahami. Ia juga menambahkan bahwa media visual seringkali disertai dengan contoh nyata, sehingga membantu memperjelas konsep yang sedang dipelajari.

Dari wawancara ini, peneliti menyimpulkan bahwa,Media visual dianggap lebih efektif oleh siswa karena mempermudah pemahaman dan memberikan gambaran konkret dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan pentingnya visualisasi dalam proses penyampaian materi. Peneliti menanyakan apakah menurut Nadine pembelajaran visual membuat pelajaran menjadi lebih menarik. Bagas berpendapat bahwa media visual memang membuat pembelajaran menjadi lebih menarik. Namun, ia juga menekankan bahwa media ini tidak sebaiknya digunakan secara terus-menerus, karena justru bisa menimbulkan rasa bosan dan kehilangan daya tarik. Menurutnya, penggunaan media visual sebaiknya divariasikan dengan media lain seperti media cetak atau papan tulis agar suasana belajar tetap segar dan efektif.

Dari wawancara ini, peneliti menyimpulkan bahwa, Penggunaan media visual secara berlebihan dapat mengurangi efektivitasnya dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengkombinasikan berbagai jenis media agar pembelajaran tetap menarik dan tidak monoton. Peneliti melanjutkan dengan menanyakan apakah Bagas merasa lebih mudah memahami pelajaran saat menggunakan media visual dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan guru. Bagas merasa bahwa media visual membuat pembelajaran lebih mudah dipahami karena tidak hanya mengandalkan penjelasan lisan dari guru di depan kelas. Ia menyampaikan bahwa jika pembelajaran hanya berlangsung satu arah tanpa interaksi antara guru dan murid, suasana kelas bisa menjadi membosankan dan membuat siswa mudah mengantuk.

Dari hasil ini, peneliti menarik kesimpulan bahwa Media visual mampu meningkatkan pemahaman dan menjaga perhatian siswa karena memberikan variasi dalam penyampaian materi. Interaksi yang disertai visualisasi juga membuat pembelajaran lebih hidup dan tidak monoton. Peneliti juga menanyakan apakah Bagas merasa lebih mudah mengingat materi yang disampaikan secara visual. Bagas menjelaskan bahwa ia dapat mengingat materi baik melalui pembelajaran visual maupun lisan. Namun, ia mengakui bahwa materi yang disampaikan secara visual cenderung lebih cepat diingat karena ada gambaran nyata yang mendukung pemahamannya.

Dari hasil ini, peneliti menarik kesimpulan bahwa Meskipun siswa tetap dapat mengingat materi melalui pembelajaran lisan, penyajian visual memberikan keunggulan dalam mempercepat daya ingat karena informasi disampaikan secara lebih konkret dan menarik secara visual. Selanjutnya, peneliti menanyakan mana yang lebih disukai Bagas, antara belajar dengan gambar dan video atau hanya dengan buku dan ceramah guru. Bagas mengatakan bahwa ia paling suka jika guru menggunakan slide *PowerPoint* saat mengajar. Alasannya karena tampilannya rapi, berwarna, dan mudah dibaca. Selain itu, biasanya ada gambar atau animasi yang membuat materi jadi lebih seru dan tidak membosankan.

Dari wawancara ini, peneliti menyimpulkan bahwa, Slide *PowerPoint* menjadi media visual favorit bagi siswa karena tampilannya menarik, mudah dipahami, dan mampu membantu siswa tetap fokus dalam belajar. Peneliti kemudian menanyakan apakah Bagas ingin lebih sering belajar menggunakan media visual. Bagas menjawab ingin guru bisa lebih sering menggunakan *PowerPoint* dalam pembelajaran karena menurutnya materi jadi lebih jelas urutannya. Ia juga merasa lebih mudah mencatat karena isi slide biasanya sudah diringkas, jadi tidak terlalu banyak tulisan seperti di papan tulis.

Dari hasil ini, peneliti menarik kesimpulan bahwa *PowerPoint* membantu siswa memahami materi dengan lebih terstruktur dan ringkas. Penggunaan media ini juga memudahkan siswa dalam mencatat hal-hal penting selama pembelajaran berlangsung. Terakhir, peneliti menanyakan apakah ada media visual tertentu yang menurut Bagas sangat membantu dalam belajar. Bagas menjelaskan ulang bahwa *PowerPoint* adalah media yang paling efektif menurutnya. Ia merasa penyampaian materi jadi lebih mudah dipahami karena poin-poinnya ditampilkan dengan jelas dan sering disertai gambar atau animasi. Selain PPT, Bagas juga menyebut video sebagai media yang cukup efektif, terutama jika berisi penjelasan langsung atau contoh nyata, karena membuat pelajaran terasa lebih hidup.

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa *PowerPoint* dinilai sebagai media yang paling efektif karena penyajian informasinya terstruktur, menarik, dan mudah diikuti. Media video juga mendukung efektivitas belajar dengan memberikan gambaran nyata yang membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam.

4. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah kami lakukan, dapat disimpulkna bahwa penerapan media visual dalam proses pembelajaran di Madrasah Pembangunan UIN Syarif Hidayatullah memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan efektivitas belajar peserta didik. Media visual terbukti mampu memperjelas konsep-konsep abstrak, meningkatkan daya tarik pembelajaran, serta mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar mengajar. Selain itu, penggunaan media visual juga berperan dalam memperkuat daya ingat dan pemahaman materi pelajaran. Dengan demikian, integrasi media visual dalam strategi pembelajaran menjadi pendekatan yang relevan dan efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam konteks madrasah sebagai lembaga pendidikan berbasis keislaman. Penelitian ini merekomendasikan agar pendidik secara konsisten memanfaatkan media visual yang sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan siswa guna menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan bermakna.

Daftar Pustaka

Faturrohman, Prupuh, and Sutino Shobri. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Refika Aditama, 2007.

Rosyad, Aminuddin. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: OHAMKA Pers, 2003.
Sumiati and Asra. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana Prima, 2007.

Susilana, Rudi, and Cepi Riyana. *Media Pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana Prima, n.d.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20, Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fokus Media, 2006.